BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini peranan produsen sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Masyarakat perlu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Produsen bertindak sebagai pelaku usaha yang menjalankan kegiatan produksi dengan menambah nilai guna suatu barang/ jasa untuk menciptakan atau menyediakan suatu produk barang/ jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga produsen bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dalam terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Degan begitu masyarakat membutuhkan produsen untuk terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Dengan menyediakan kebutuhan masyarakat, produsen pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksinya.

Dalam kegiatan produksinya, produsen mentransformasikan *input* (masukan) menjadi barang jadi dan atau jasa. *Input* tersebut adalah modal, tanah, bahan baku, tenaga kerja, dan manajemen. Semua masukan tersebut ditransformasikan menjadi barang atau jasa melalui proses teknologi, setelah itu menghasilkan *output* berupa barang/ jasa yang sudah bisa di distribusikan

ke masyarakat dan dari situlah produsen mulai mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksinya.[2]

Banyak upaya yang dilakukan produsen untuk mendapat keuntungan dari kegiatan produksinya dan itu merupakan hal yang mudah bagi produsen. Hal tersebut dapat diwujudkan seorang produsen melalui bagaimana produsen tersebut memanaj modal, bahan baku, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan biaya-biaya produksi lainnya.[3] Namun tidak dengan mempertahankan usaha, membuat usaha bertahan selama mungkin dengan banyaknya rintangan dalam kegiatan usaha merupakan hal yang sangat sulit. Apalagi saat ini Indonesia terdampak pandemi *covid-19,* yang juga memberi dampak pada kegiatan produksi. Hal tersebut memaksa para produsen untuk memutar otak agar dapat mempertahankan usahanya di tengah pandemi *covid-19.* Pandemi *covid-19* telah merubah pola perilaku produsen dalam menjalankan kegiatan produksinya. Ada yang melakukan inovasi produk, ada yang banting setir beralih ke usaha lain, ada pula yang mengubah pola produksinya dengan mengurangi jam kerja para tenaga kerja, melakukan pengurangan tenaga kerja atau PHK, menghentikan kegiatan produksinya sementara bahkan sampai menutup usahanya atau gulung tikar. [4]

Saat pandemi *covid-19* terjadi perubahan dalam perilaku produsen akibat keadaan perekonomian yang semakin memburuk dan kerugian atau

---

[2] Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati Nasution, dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi,* (Jakarta: Kencana, 2015), Hlm. 62

[3] Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi,* (Jakarta: Setia Purna Inves, 2009), Hlm. 33

[4] Citro Atmoko, *Sejumlah Pengusaha Ambil Kebijakan Saat Pandemi Covid-19,* (Jakarta, Antaranws.com, 2020), Dilaporkan Pada Selasa, 28 April 2020 Pukul 16.09 WIB, Dikutip dari: https://www.antaranews.com/berita/1448936/sejumlah-pengusaha-ambil-kebijakan-saat-pandemi-covid-19

penurunan permintaan terhadap jumlah produksi serta penurunan pendapatan. Hal tersebut telah dibuktikan melalui Survei Bank Indonesia mengenai kinerja dunia usaha dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Presentase Kinerja Dunia Usaha Indonesia Tahun 2019-2020

2019	Presentase
Kuartal I	8,65%
Kuartal II	19,17%
Kuartal III	13,39%
Kuartal IV	7,79%

Sumber: Bank Indonesia, 2019

2020	Presentase
Kuartal I	-5,56%
Kuartal II	-35,75%

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Wabah virus *covid-19* yang terjadi di Indonesia mengakibatkan terganggunya kinerja dunia usaha. Survei Bank Indonesia mengenai kinerja dunia usaha mengalami penurunan sejak adanya *covid-19*, penurunan terus terjadi saat pandemi ditunjukkan pada Kuartal IV 2019 hingga Kuartal II 2020. Sebenarnya sebelum pandemi pun kinerja dunia usaha Indonesia sudah mengalami penurunan dimulai pada Kuartal III 2019. Namun dengan adanya pandemi pada akhir tahun 2019 menyebabkan kinerja dunia usaha semakin menurun secara berkelanjutan, dibuktikan pada Kuartal IV 2019 mengalami penurunan sebesar 5,6% yang semula pada Kuartal III 2019 mencapai nilai SBT 13,39% menjadi hanya 7,79%. Penurunan terus berlanjut pada Kuartal I 2020, BI menyebutkan kinerja dunia usaha turun menjadi -5,56% pada Kuartal I 2020 tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha. Kemudian akibat penyebaran *covid-19* yang semakin parah mengakibatkan kinerja dunia usaha pada Kuartal II 2020 turun drastis menjadi -35,75%. Penurunan kinerja dunia usaha ini disebabkan oleh

gangguan produksi, penurunan permintaan, penurunan kesehatan tenaga kerja, terganggunya logistik akibat pembatasan mobilitas dan gangguan pasokan akibat wabah *covid-19*. [5]

Pandemi *covid-19* telah memberi dampak yang sangat besar terhadap dunia usaha. Dampak tersebut dirasakan pelaku usaha muai dari usaha kecil hingga usaha skala besar. Hal tersebut tercermin dalam diagram di bawah ini:

Gambar 1.1 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap UMB dan UMK

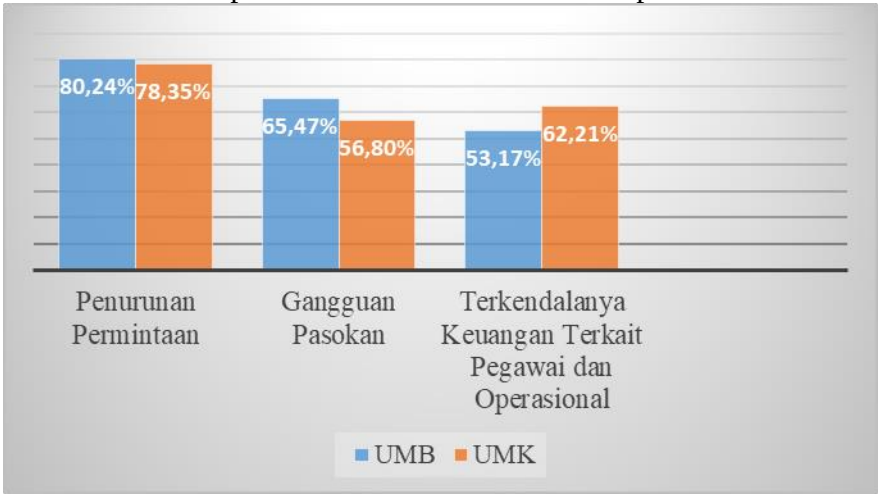

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Menurut data hasil survei BPS dampak yang dihadapi perusahaan UMB (Usaha Menengah Besar) maupun UMK (Usaha Mikro Kecil) adalah terjadinya penurunan permintaan, gangguan pasokan akibat rekan bisnis juga terdampak pandemi, serta terkendalanya keuangan terkait pegawai dan operasional. Untuk penurunan permintaan dialami oleh UMB sebesar 80,24% dan untuk UMK sebesar 78,35%. Selanjutnya untuk gangguan pasokan akibat rekan bisnis juga terdampak pandemi dialami oleh UMB sebesar 65,47% dan untuk UMK sebesar 56,80%. Kemudian untuk terkendalanya keuangan terkait pegawai dan operasional dialami oleh sekitar 53,17% UMB dan

[5] Yudho Winarto, *BI: Kondisi Kegiatan Usaha Merosot Tajam di Kuartal I-2020,* (Jakarta: Kontan.co.id, 2020), Dilaporkan Pada Senin, 13 April 2020 Pukul 11.23 WIB, Dikutip dari: https:amp.kontan.co.id/news/bi-kondisi-kegiatan-usaha-merosot-tajam-di-kuartal-i-2020

62,21% UMK. Permasalahan yang terjadi tersebut merupakan dampak dari adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) karena pandemi *covid-19.*[6]

Pemberlakuan *social distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) disejumlah daerah berimbas kepada kegiatan produksi. Berbagai perusahaan atau produsen mengambil sikap serta membuat berbagai kebijakan terkait kondisi tersebut. Menurut data dari BPS, dalam operasionalnya di tengah pandemi *covid-19* kebijakan yang diambil oleh berbagai perusahaan atau produsen di Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.2 Presentase Perusahaan Menurut Status Operasional Saat Pandemi

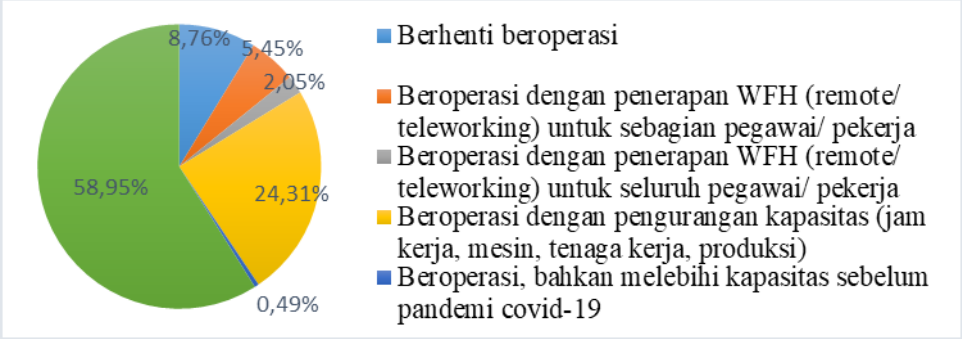

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Hasil dari survei BPS menunjukkan 8,76% perusahaan di Indonesia mengambil sikap untuk berhenti beroperasi, artinya perusahaan memilih untuk menghentikan operasional perusahaannya ditengah pandemi *covid-19.* 5,45% perusahaan di Indonesia mengambil sikap untuk tetap beroperasi namun dengan menerapkan WFH (*Work From Home*) atau *remote/ teleworking* untuk sebagian pegawai/pekerja/karyawan saja. 2,05% perusahaan di Indonesia mengambil sikap untuk tetap beroperasi juga dengan

[6] BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha,* (Jakarta: BPS RI, 2020), Hlm. 10

menerapkan WFH (*Work From Home*) atau *remote/ teleworking* namun untuk seluruh pegawai/pekerja/karyawan. 24,31% perusahaan di Indonesia mengambil sikap untuk tetap beroperasi, namun dengan membuat kebijakan pengurangan kapasitas mulai dari kapasitas produksi, jam kerja, mesin, dan tenaga kerja. Selanjutnya presentase terendah yaitu 0,49% perusahaan di Indonesia tetap beroperasi, bahkan melebihi kapasitas sebelum pandemi *covid-19,* seperi perusahaan industri yang memproduksi masker. Kemudian yang terakhir presentase tertinggi yaitu 58,95% perusahaan mengambil sikap untuk tetap beoperasi seperti biasanya.[7]

Banyak perusahaan yang terdampak pandemi *covid-19,* sektor industri yang terdampak oleh pandemi adalah pariwisata, ritel, dan manufaktur.[8] Menurut data BPS ada pengelompokan berdasarkan sektor usaha tertinggi terdampak *covid-19* dan sektor usaha terendah yang terdampak *covid-19,* seperti diagram di bawah ini:

Gambar 1.3 Sektor Usaha Tertinggi yang Terdampak *Covid-19*

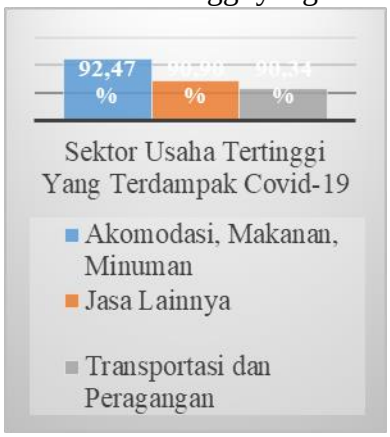

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

[7] *Ibid.,* Hlm. 3

[8] Sugeng Adji Soenarso, *Kadin Nilai Tidak Ada Sektor Bisnis Yang Aman Dari Pandemi Virus Corona,* (Jakarta: Kontan.co.id, 2020), Dilaporkan Pada Jum'at, 8 Mei 2020 Pukul: 19.00 WIB, Dikutip dari: https://amp.kontan.co.id/news/kadin-nilai-tidak-ada-sektor-bisnis-yang-aman-dari-pandemi-virus-corona

Gambar 1.4 Sektor Usaha Terendah Yang Terdampak *Covid-19*

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Pengelompokan pertama, 3 sektor usaha tertinggi yang terdampak yaitu perusahaan pada sektor akomodasi dan makanan/minuman sebesar 92,47%, perusahaan pada sektor jasa lainnya sebesar 90,90%, dan perusahaan pada sektor transportasi dan perdagangan sebesar 90,34%. Kemudian pengelompokan kedua, 3 sektor usaha terendah yang terdampak yaitu perusahaan pada sektor pengelolaan sampah dan air sebesar 68,00%, perusahaan pada sektor listrik dan gas sebesar 67,85%, dan perusahaan pada sektor real estate sebesar 59, 15%. Lalu sisanya pada sektor usaha lain berkisar antara 70, 67% hingga 87,93%.[9]

Telah jelas bahwa pandemi *covid-19* telah memberi dampak di hampir seluruh industri. Khususnya perusahaan manufaktur yang sangat mengandalkan tenaga kerja langsung, berbagai adaptasi usaha dilakukan oleh para pelaku usaha/ produsen. Adaptasi tersebut dalam bentuk diversivikasi usaha ataupun peralihan usaha ke sektor yang berbeda. Untuk pelaku usaha yang melakukan diversifikasi usaha, yang dilakukan mencakup upaya menjalankan proses bisnis seperti biasanya tetapi ada penambahan produk,

[9] BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak…,* Hlm. 9

bidang usaha, ataupun lokasi bisnis untuk meningkatkan pendapatan.[10] Adapun sektor usaha tertinggi yang melakukan diversifikasi usaha yaitu:

Gambar 1.5 Sektor Tertinggi Pelaku Usaha Yang Melakukan Diversifikasi Usaha Di Tengah Pandemi

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Menurut survei BPS ada 3 sektor pelaku usaha yang paling banyak melakukan diversifikasi usaha yaitu sektor industri pengolahan dengan presentase sebesar 21,97%, sektor penyedia akomodasi dan makanan/minuman dengan presentase sebesar 19,88%, serta sektor perdagangan dan reparasi kendaraan dengan presentase sebesar 16,71%, kemudian presentase pelaku usaha yang melakukan diversifikasi pada sektor usaha yang lain antara 6,17% hingga 16,11%. Selain itu ada juga perusahaan atau pelaku usaha yang memilih beralih ke sektor yang berbeda. Menurut survei BPS 5 dari setiap 100 perusahaan mengambil sikap untuk beralih ke sektor yang berbeda dan bergerak ke sektor usaha yang baru,[11] seperti beberapa perusahaan di sektor tekstil pakaian jadi seperti PT Pan Brothers

[10] Sella Panduarsa Gareta, *Survei BPS: Dunia Usaha Lakukan Adaptasi Saat Pandemi*, (Jakarta: Antaranews.com, 2020), Dilaporkan Pada Selasa, 15 September 2020 Pukul:13.49 WIB, Dikutip dari: https://www.antaranews.com/berita/1727042/survei-bps-dunia-usaha-lakukan-adaptasi-saat-pandemi

[11] BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak…,* Hlm. 12

Tbk. mampu melakukan penyesuaian dengan cepat dan mengalihkan produksinya untuk membuat APD dan masker. Kemudian peralihan usaha juga dilakukan oleh PT Mandom Indonesia Tbk. yang semula memproduksi produk kecantikan saat pandemi beralih memproduksi *hand sanitizer*.[12]

Berbagai upaya telah dilakukan untuk pengendalian atau penyesuaian mengatasi kerugian yang dialami perusahaan/ produsen akibat pandemi *covid-19* ini. Upaya tersebut terkait permodalan, pengaturan tenaga kerja, serta pengaturan jumlah produksi. Terkait modal usaha, banyak upaya yang dilakukan bebagai produsen agar bisa tetap bertahan di tengah pandemi *covid-19.* Yang banyak dilakukan oleh produsen terkait modal usaha ialah melakukan pinjaman ke lembaga keuangan seperti bank, koperasi, dll. Ada pula yang memangkas modal usaha dengan cara menurukan biaya produksi, seperti yang dilakukan oleh Manajemen PT Kimia Farma Tbk.[13] Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan modal usaha, penundaan pembayaran pajak, kemudahan admiistrasi untuk pengajuan pijaman, keringanan tagihhan listrik untuk usaha, serta relaksasi/ penundaan pembayaran pinjaman.[14]

Terkait tenaga kerja dapat dilihat dari data BPS diagram presentase upaya perusahaan dalam mempertahankan tenaga kerjanya di bawah ini:

---

[12] Kenia Intan, *Di Tengah Pandemi Covid-19, Mandom Indonesia (TCID) Menyesuaikan Kebutuhan Pasar*, (Jakarta: Kontan.co.id, 2020), Dilaporkan Pada Jumat, 25 September 2020 Pukul: 21.00 WIB, Diakses Melalui https://amp.kontan.co.id/news/di-tengah-pandemi-covid-19-mandom-indonesia-tcid-menyesuaikan-kebutuhan-pasar

[13] Septina Muslimah, *Tips Pangkas Modal Usaha Agar UKM Bertahan Saat Corona*, (Jurnal Entrepreneur: jurnal.id, 2 April 2020), Diakses Melalui https://www.jurnal.id/id/blog/ebook/panduan-mudah-mendapatkan-pinjaman-modal-untuk-ukm/

[14] Francisca Christy Rosana, *BPS: 69 Persen Pelaku Usaha Mikro Kecil Butuh Bantuan Modal Usaha*, (Jakarta: Tempo.co, 2020), Dilaporkan Pada Minggu, 20 September 2020 Pukul: 20.02 WIB, Diakses Melalui https://bisnis.tempo.co/read/1388328/bps-69-persen-pelaku-usaha-mikro-kecil-butuh-bantuan-modal-usaha

Gambar 1.6 Presentase Upaya Perusahaan Mengenai Tenaga Kerjanya Di Tengah Pandemi

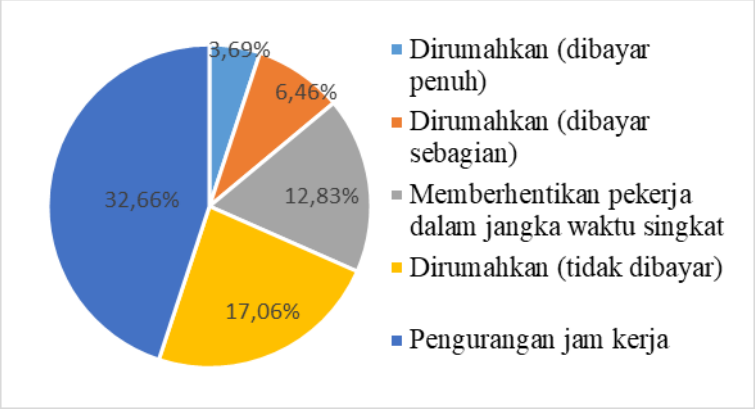

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Pengurangan jam kerja adalah langkah yang relatif lebih banyak diambil oleh perusahaan dibandingkan pilihan lainnya, presentase perusahaan yang mengambil langkah pengurangan jam kerja sebesar 32,66%. Sedangkan keputusan untuk melakukan PHK adalah langkah terakhir yang diambil oleh beberapa peusahaan. [15] Perusahaan yang mengambil langkah untuk PHK karyawan yaitu salah satunya Produsen Sepatu Adidas yaitu PT Shyang Yao Fung di Tangerang melakukan PHK terhadap 2500 pekerjanya pada Mei 2020.[16] Adanya perubahan jumlah pekerja di tengah pademi juga merupakan salah satu langkah yang diambil untuk menyikapi situasi yang berdampak terhadap kegiatan produksi suatu perusahaan seperti di bawah ini:

[15] BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak…,* Hlm. 13

[16] Athika Rahma, *2500 Pekerja Pabrik Sepatu Adidas Di Tangerang Terkena PHK*, (Jakarta: Liputan6.com, 2020), Dilaporkan Pada Minggu, 3 Mei 2020 Pukul: 13.00 WIB, Diakses Melalui https://m.liputan6.com/bisnis/read/4243966/2500-pekerja-pabrik-sepatu-adidas-di-tangerang-terkena-phk

Gambar 1.7 Presentase Perusahaan Yang Melakukan Perubahan Jumlah Pekerja Di Tengah Pandemi

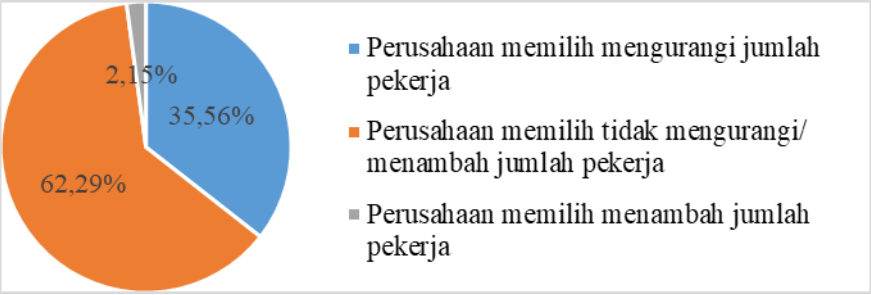

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Keputusan yang paling banyak diambil perusahaan adalah dengan memilih untuk tidak mengurangi atau menambah jumlah pekerja. Sebanyak 62,29% perusahaan yang mengambil langkah tersebut. Hal tersebut dikarenakan perusahaan lebih memilih mengurangi jam kerja seperti yang telah dipaparkan dalam **Gambar 1.6** daripada harus mengurangi/ menambah jumlah pekerjanya. Adapun pengurangan jumlah pekerja menurut BPS, relatif lebih banyak terjadi pada Usaha Menengah Besar (UMB) yaitu sebanyak 46,64% dan untuk Usaha Menengah Kecil (UMK) sebesar 33,23%.[17] Di bawah ini merupakan presentase perusahaan yang mengurangi jumlah pekerja di tengah pandemi:

[17] BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak…,* Hlm. 7

Gambar 1.8 Presentase Perusahaan Yang Mengurangi Jumlah Pekerja Di Tengah Pandemi

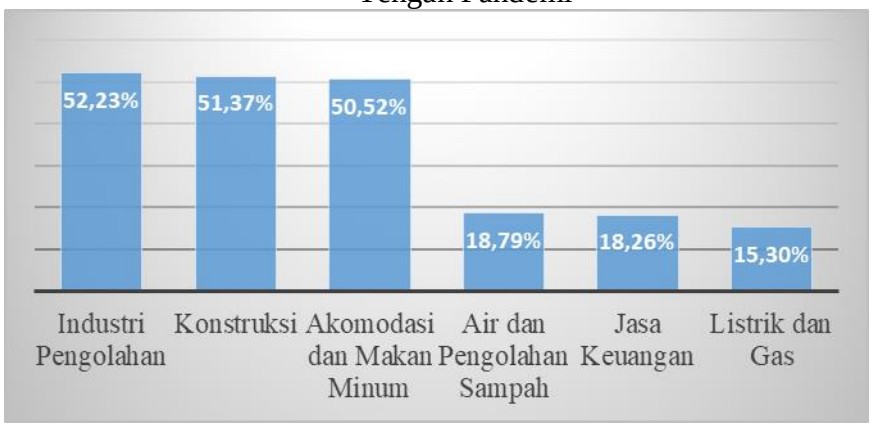

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2020

Perusahaan pada sektor Industri Pengolahan paling banyak mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah pekerja di tengah pandemi *covid-19* yaitu sebesar 52,23%.[18] Hal tersebut dikarenakan dalam sektor ini banyak mengandalkan tenaga kerja manusia. Maka dari itu dapat kita lihat bahwa dengan adanya pandemi *covid-19* ini mengakibatkan adanya perubahan dalam perilaku produsen.

Terkait kuantitas/ jumlah produksi, para produsen banyak yang mengurangi jumlah produksi mereka saat pandemi dikarenakan permintaan konsumen akan produknya sangat menurun. Seperti yang dilakukan oleh PT Astra Honda Motor yang mengurangi jumlah produksi mereka saat pandemi.[19]

Dari beberapa upaya pengendalian berbagai produsen di atas dilakukan melalui manajemen yang matang. Manajemen tersebut yaitu suatu proses

[18] *Ibid.,*

[19] Ferry Sandi, *Pabrik Mobil-Motor Astra Bertahan, Yang Lain Tumbang,* (Jakarta: CNBC Indonesia, 2020), Dilaporkan Pada 6 April 2020 Pukul: 11.33 WIB, Diakses Melalui https://www.cnbcindonesia.com/news/2020046112414-4-149989/pabrik-mobil-motor-astra-bertahan-yang-lain-tumbang

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian.Dalam Islam segala sesuatu harus dilakukan melalui suatu perencanaan yang matang, artinya tidak boleh terburu-buru atau ceroboh. Selain itu dalam tahapannya harus dilakukan dengan teratur, tertib, rapi, dan benar menurut syariat Islam. Aktivitas apapun tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Jadi untuk hal ini produsen harus memiliki arah atau tujuan yang jelas serta harus memiliki landasan yang benar menurut syariat Islam dan dan dilakukan dengan cara yang halal. Dalam Al-Qur'an hakikat manajemen adalah merenungkan atau memandang kedepan suatu urusan atau persoalan agar memberikan kebaikan. Sehingga untuk mengatasi dampak pandemi ini, produsen harus melakukan pengaturan dan pengambilan keputusan dengan cara yang bijaksana sesuai syariat Islam.[20]

PT Putra Jaya Nanas merupakan perusahaan industri manufaktur yang memproduksi minuman sari nanas di Blitar. PT Putra Jaya Nanas merupakan salah satu perusahaan yang juga merasakan dampak dari pandemi *covid-19*. Produk minuman PT Putra Jaya Nanas "Segarrr" sudah dikenal oleh masyarakat Blitar dan sekitarnya dan laku keras. Minuman "Segarrr" ini selalu menjadi pilihan masyarakat Blitar dan sekitarnya untuk suguhan ketika lebaran, acara sosialisasi di balai desa, acara rapat sekolah, acara hajatan pernikahan, pengajian, serta suguhan untuk tamu di rumah. Bahkan ketika lebaran banyak yang tidak kebagian, padahal pihak produsen sudah menambah jumlah produksinya.

[20] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : Ekonesia, 2004), Hlm. 14

Namun saat pandemi *covid-19* masyarakat dilarang untuk mengadakan acara pengajian, pernikahan, dan acara pertemuan lainnya karena acara tersebut membuat orang banyak berkumpul dalam satu tempat dan hal tersebut dapat mengakibatkan penularan virus *covid-19.* Bahkan saat lebaran bulan Mei 2020 kemarin dilarang untuk melakukan silaturahmi secara langsung. Dengan adanya larangan-larangan tersebut berdampak terhadap perilaku produsen pengolahan sari nanas "Segarrr", karena tentu saja produsen tersebut mengalami penurunan permintaan yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi serta keuntungan.

Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui perilaku produsen saat pandemi sekarang ini akibat dampak yang ditimbulkan tersebut. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti ingin mengangkat suatu fenomena yang sedang terjadi baru-baru ini yaitu mengenai perilaku produsen saat pandemi *covid-19.* Dengan begitu peneliti mengangkat judul penelitian **"Analisis Perilaku Produsen PT Putra Jaya Nanas di Ponggok Blitar saat Pandemi *Covid-19* dalam Perspektif Ekonomi Islam.**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana motif pemilihan modal produsen saat pandemi *covid-19*?
2. Bagaimana produsen menentukan jumlah produksi saat pandemi *covid-19*?
3. Bagaimana produsen menentukan jumlah pekerja saat pandemi *covid-19*?

4. Bagaimana perilaku produsen PT Putra Jaya Nanas dalam menjalankan kegiatan produksinya saat pandemi *covid-19* dalam perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa motif pemilihan modal produsen saat pandemi *covid-19.*
2. Untuk menganalisa penentuan jumlah produksi saat pandemi *covid-19.*
3. Untuk menganalisa penentuan jumlah pekerja saat pandemi *covid-19.*
4. Untuk menganalisa perilaku produsen PT Putra Jaya Nanas dalam menjalankan kegiatan produksinya saat pandemi *covid-19* dalam perspektif ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan sangat berguna bagi semua pihak dan bisa dijadikan contoh bagi para produsen lainnya agar berproduksi dengan menerapkan nilai-nilai islam sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan membawa keberkahan dan kemaslahatan hingga mencapai falah.

2. Manfaat Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat secara praktis bagi:

a. Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi ataupun dibuat studi perbandingan mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku produsen.

b. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung hasil penelitian ini dapat menambah hasil karya tulis ilmiah kampus IAIN Tulungagung, menambah literatur dibidang ekonomi dan bisnis Islam, serta dapat menambah kajian ilmu mengenai perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam.

c. Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan masyarakat luas untuk menjalankan kegiatan produksi dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala situasi dan kondisi.

d. Produsen (PT Putra Jaya Nanas)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak produsen sebagai pemilik usaha agar dapat mengambil kebijakan yang lebih bijaksana dalam situasi dan kondisi apapun terhadap perusahaan serta lebih istiqomah menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam proses produksinya sehingga bisa memberikan sedikit kontribusi untuk menjadikan perusahaan lebih maju dan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar lagi.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Perilaku Produsen

Perilaku produsen adalah tindakan seseorang dalam pengaturan faktor-faktor produksi yang dimiliki hingga menghasilkan produk yang berkualitas dan bisa diterima di masyarakat atau di pasaran dan mampu menghasilkan keuntungan.[21] Sedangkan perilaku produsen dalam ekonomi Islam menurut Khaf adalah suatu aktivitas manusia untuk memperbaiki kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.[22]

b. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua yang dibutuhkan produsen sebagai *input* untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Yang dibutuhkan produsen untuk memproduksi ialah tanah/ lahan/ tempat untuk melakukan kegiatan produksi, modal, tenaga kerja manusia, mesin/ teknologi, bahan baku, dan lain sebagainya.[23]

c. Pandemi *Covid-19*

Pandemi adalah wabah yang menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan masalah untuk seluruh warga di dunia.[24] Sedangkan *covid-19* merupakan virus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, China. Virus ini *zoonosis*, artinya ditularkan antara hewan

---

[21] Sri Laksmi Pardanawati, *Perilaku Produsen Islam,* (STIE AAS Surakarta: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Maret 2015), Vol. 01, No. 01, 2477-6157, Hlm. 37

[22] *Ibid.,* Hlm. 38

[23] Alam, *Ekonomi,* (Jakarta: ESIS, 2006), Hlm. 153

[24] Winarno, *Covid-19 Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), Hlm. 3

dan manusia. Tanda-tanda terinfeksi virus ini ialah demam tinggi, batuk, pilek, dan sesak nafas. Pada kasus yang lebih parah dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. [25]

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini berjudul Analisis Perilaku Produsen Minuman Sari Nanas "Segarrr" Saat Pandemi *Covid-19* Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada PT Putra Jaya Nanas Di Blitar). Penelitian ini membahas perilaku produsen saat pandemi *covid-19*, dimana perilaku produsen yang dimaksud disini merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan seorang produsen dalam pengaturan produksinya sebagai upaya mempertahankan usahanya di tengah sulitnya perekonomian saat pandemi *covid-19.*

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perilaku produsen dalam kegiatan produksinya menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat saat pandemi. Perilaku produsen yang dimaksud yaitu bagaimana seorang produsen mengambil keputusan/ mengatur penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya mengenai motif pemilihan modal, penentuan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, penentuan jumlah produksi yang dibutuhkan, dan lain sebagainya dalam perspektif ekonomi Islam, dan juga untuk mengetahui apakah ada

[25] Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19, Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)*, hlm. 4, dipublikasi pada: 7 Mei 2020, dikutip dari:
https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol%20Percepatan%20Penanganan%20Pandemi%20Corona%20Virus%20Disease%202019.pdf, diakses pada: 10 Agustus 2020, pukul: 22.22

penyimpangan atau tidak jika dilihat dari prinsip produksi dalam ekonomi islam yaitu menciptakan suatu produk dengan cara yang halal serta dari bahan yang halal dzatnya termasuk harus menghindari unsur ribawi dalam kegiatan ekonominya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

   Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi

   Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

   BAB I Pendahuluan

   Dalam bab ini memberi gambaran penelian secara jelas agar nantinya dapat dengan mudah memahami arah pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Pada bab pendahuluan akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

   BAB II Kajian Pustaka

   Dalam kajian pustaka berisikan landasan teoritis dimana dalam sub bab ini peneliti menjelaskan teori-teori dari para ahli mengenai (perilaku produsen, produksi dan ekonomi Islam). Selain itu dalam

kajian pustaka berisi penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat yaitu penelitian tentang perilaku produsen yang telah diteliti sebelumnya. Dan yang terakhir berisi kerangka berfikir dimana peneliti menggambarkan pemikirannya dalam suatu diagram yang menjelaskan garis besar alur penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisikan deskripsi mengenai produsen dalam operasional perusahaannya, dan pemaparan hasil penelitian serta hasil temuan.

BAB V Pembahasan

Dalam bab ini akan melakukan pembahasan analisis hasil penelitian dengan melakukan konfirmasi antara temuan dengan teori yang ada.

BAB VI Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.